Keterbukaan Diri Siswa Berkesulitan Belajar (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA di Kota Bandung)

Reza Tririzky[1], Nandang Rusmana[2], Setiawati[3]
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia[1]
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia[2]
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia[3]
Email: rezatririzky@upi.edu[1], nandangrusmana@upi.edu[2], atiesw@upi.edu[3]
Correspondent Author: Nandang Rusmana, nandangrusmana@upi.edu
Doi : 10.31316/gcouns.v8i01.5125

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa berkesulitan belajar yang sulit untuk mengkomunikasian kondisi yang dialaminya. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 53 orang siswa yang telah ditentukan melalui Penilaian Acuan Norma untuk menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan instrumen keterbukaan diri yang telah dikembangkan dan telah melalui uji kelayakan ahli dan uji empiris dengan *rasch model* melalui aplikasi *winstep*. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa siswa yang memiliki keterbukaan diri tinggi berjumlah 10 orang, siswa yang memiliki keterbukaan diri pada kategori sedang sebanyak 37 orang dan kategori tinggi sebanyak 6 orang. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan dan pembahasan terhadap data bahwa siswa belum sepenuhnya mampu untuk membuka diri mengenai kondisi yang dialami dan dapat menjadi dasar pelaksanaan layanan untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa.
Kata kunci: keterbukaan diri, siswa, kesulitan belajar

Abstract

This research is based on the background of students with learning difficulties who have a problem communicating their conditions. This research is descriptive quantitative research. Participants in this study amounted to 53 students who had been determined through Norm-referenced Assessment to determine students who had learning difficulties. Data collection was carried out by utilizing a self-disclosure instrument that had been developed and had gone through expert feasibility testing and empirical testing with the Rasch model through the Winstep application. From the data obtained, it is known that students who have high self-openness are 10 people, students who have self-openness in the medium category are 37 people and the high category is 6 people. The conclusions obtained based on the processing and discussion of the data that students have not been fully able to open up about the conditions experienced and can be the basis for implementing services to develop students' self-disclosure.
Keywords: *self-disclosure, students, learning difficulties*

Info Artikel
Diterima Juli 2023, disetujui Agustus 2023, diterbitkan Desember 2023

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan yang bermanfaat dalam pengembangan diri siswa yang bertujuan membentuk diri menjadi pribadi yang memiliki daya saing dan berguna bagi masyarakat luas (Tien et al., 2020; Chankseliani, Qoraboyev, & Gimranova, 2021). Dalam proses pendidikan tersebut tentunya akan berkaitan dengan dinamika yang terjadi pada proses belajar dan mengajar (Lynch, Kamovich, Longva, & Steinert, 2021). Dinamika yang terjadi tentunya berkenaan dengan proses pembelajaran yang terjadi secara langsung antara pengajar dan juga siswa maupun antara siswa dengan orang lain disekitarnya (Alam, 2020; Kim, 2020; Rapanta et al., 2021).

Dapat disadari bersama, dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi tentunya tidak akan terlepas dari berbagai permasalahan (Selwyn, 2019; Bruggeman et al., 2021). Permasalahan tersebut tidak akan terlepas dari beberapa bidang kehidupan manusia seperti pribadi, sosial, belajar dan karir (Yusuf, 2019). Bidang permasalahan tersebut akan berkaitan dengan semua manusia dan tidak terkecuali siswa itu sendiri. Tentunya berkaitan dengan peran dan aktivitas utamanya sebagai seorang siswa, salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindarkan oleh siswa adalah permasalahan dalam bidang belajar (Syah, 2015; Makmun, 2016).

Siswa yang mengalami permasalahan dalam bidang belajar pada akhirnya akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar. Diketahui bahwa kondisi kesulitan belajar adalah keadaan siswa yang mengalami kegagalan dalam menggapai tujuan dalam kegiatan belajarnya (Burton (Makmun, 2016)). Berdasarkan hal tersebut, seorang siswa tergolong sebagai siswa yang berkesulitan belajar ketika siswa tidak mampu mencapai kualifikasi hasil belajar tertentu (Makmun, 2016). Akibatnya siswa mengalami kegagalan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya.

Umumnya penyebab kesulitan belajar terjadi dan teridentifikasi disebabkan oleh penguasaan materi belajar yang rendah oleh siswa (Sanjiwani, Muderawan, & Sudiana, 2018; Muderawan, Wiratma, & Nabila, 2019; Hijriani & Hatibe, 2021). Namun faktanya, kondisi kesulitan belajar tersebut juga dapat terjadi oleh beragam kondisi seperti diri pribadi siswa, interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dan berakhir pada terbebaninya kondisi psikologis siswa dan menyebabkan kegiatan belajar dan mengajar yang dijalani siswa menjadi terganggu (Syah, 2015; Makmun, 2016).

Beberapa penelitian pada siswa berkesulitan belajar kemudian menunjukkan bahwa siswa umumnya enggan mengkomunikasikan kondisi kesulitan belajar yang dialaminya (Arief, Handayani, & Dwijananti, 2012; Amelia, 2016). Beberapa siswa diketahui menutupi kondisi kesulitan tersebut dan berusaha menghindar ketika diminta untuk menceritakan mengenai kondisi yang dialaminya (Bahiroh & Suud, 2020). Siswa juga diketahui lebih senang menyendiri, enggan mengkomunikasikan kesulitan diri, bahkan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dalam lingkungan keluarganya (Arief et al., 2012; Sunawan, Sugiharto, & Anni, 2012; Amelia, 2016; Bahiroh & Suud, 2020).

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf diawal, diketahui bahwa permasalahan manusia tersebut dapat meliputi bidang kehidupan seperti pribadi, sosial, belajar dan karir. Meskipun telah dijelaskan bahwa kemungkinan permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa berada pada bidang belajar, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terjadinya permasalahan belajar tersebut juga dipengaruhi oleh bidang kehidupan lainnya (Francis-Williams, 2014; Makmun, 2016).

Beberapa ahli pada dasarnya juga telah menjelaskan bahwa siswa berkesulitan belajar memiliki kecenderungan untuk menutup diri lebih besar ketimbang siswa yang tidak berkesulitan belajar (Francis-Williams, 2014). Siswa yang mengalami kesulitan

belajar diketahui lebih memilih memendam kondisi yang dialami sekalipun kondisi tersebut sudah coba dipertanyakan oleh guru terdekatnya ataupun teman terdekatnya (Francis-Williams, 2014). Permasalahan yang dialami oleh seseorang umumnya dikaitkan dengan perasaan malu, bersalah dan siksaan pribadi (Baker et al., 2021; Devito, 2022). Hal tersebut tentunya juga akan dirasakan oleh siswa berkesulitan belajar karena kondisi kesulitan belajar juga merupakan permasalahan yang lahir dan dapat disebabkan oleh beragam hal.

Kondisi pada paragraf sebelumnya cukup kontradiktif dengan manfaat dari keterbukaan diri. Dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia diberikan kemampuan untuk dapat mampu mengungkapkan diri dan menceritakan berbagai kondisi yang dialami (Devito, 2022). ketika seorang siswa mampu mengungkapkan kondisi dirinya, kondisi tersebut pada dasarnya akan membantu siswa untuk lebih dapat memahami kondisinya dan melakukan analisis terhadap kondisi yang sedang dialami secara sadar (Devito, 2022). Ketika seseorang mampu menceritakan tentang dirinya sendiri, orang tersebut juga akan memperoleh perasaan lega dan pembebasan terhadap beragam kondisi permasalahan yang dihadapi (Baker et al., 2021).

Berkenaan dengan kondisi-kondisi diatas, maka studi mengenai keterbukaan diri pada siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut. Temuan berkenaan dengan kondisi keterbukaan diri pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat terlihat pada bagian-bagian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori dari Wheeless & Grotz (Nabity-Grover, Thatcher, & Johnston, 2022). Instrumen ini kemudian berisi lima dimensi keterbukaan diri seperti *Intent to disclosure, amount of disclosure, polarity, honesty,* dan *depth*. Instrumen telah melalui tahap uji kelayakan oleh ahli dan uji coba empiris dengan melibatkan 53 orang siswa berkesulitan belajar dengan 20 orang perempuan dan 33 orang laki-laki yang dilakukan secara *built-in* dengan pengumpulan data penelitian. Kriteria partisipan yang menjadi sasaran ujicoba empiris sekaligus menjadi partisipan penelian ini ditentukan berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN) yang merupakan sebuah teknik yang memanfaatkan nilai siswa untuk menandai siswa yang memiliki nilai berada dibawah rata-rata kelasnya (Makmun, 2016). Uji coba empiris kemudian dilakukan dengan menggunakan *rasch model* melalui aplikasi *Winstep*. Dari uji empiris diketahui bahwa instrumen memiliki total item valid berjumlah 20 item dengan keseluruhan item mewakili tiap dimensi dan indikator yang telah ditetapkan.

Reliabilitas dari item diketahui memiliki nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,70 yang berada pada kategori bagus (Sumintono & Widhiarso, 2015). Instrumen juga memiliki nilai uji unidimensionalitas pada bagian bagian r*aw variance explained by measured* dengan nilai sebesar 45,4%. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa instrumen keterbukaan diri terlah memenuhi persyaratan minimal pada uji unidimensionalitas yaitu minimal 20% (Sumintono & Widhiarso, 2015). Selain itu pada bagian *unexplained variance in 1st contrast* diketahui memiliki nilai sebesar 8,7%. Nilai tersebut juga telah memenuhi syarat minimum yaitu nilai berada dibawah 15% ($x < 15\%$) (Sumintono & Widhiarso, 2015). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengumpulan data melalui instrumen keterbukaan diri yang telah dikembangkan dapat memberikan gambaran dari keterbukaan diri siswa yang mengalami kondisi kesulitan belajar. Data kemudian diolah agar diperoleh gambaran keterbukaan diri siswa pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Selain itu data

kemudian akan disajikan dalam dimensi keterbukaan diri yang telah dijelaskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbukaan diri pada partisipan penelitian berjumlah 53 orang siswa tergambar sebagai berikut.

Tabel 1.
Analisis Deskriptif Keterbukaan diri Siswa Berkesulitan Belajar

Mean	Standar Deviasi	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
52,42	5,01	63	40	Tinggi	57 - 80	10	19
				Sedang	47 - 56	37	70
				Rendah	20 - 46	6	11
Total						53	100

Data diatas menjelaskan analisis deskriptif keterbukaan diri pada siswa berkesulitan belajar. Rata-rata dari keseluruhan nilai keterbukaan diri yang diperoleh siswa berkesulitan belajar berada pada nilai 52,42. Selain itu, standar deviasi dari hasil analisis deskriptif keterbukaan diri pada siswa berkesulitan belajar berjumlah sebersar 5,01 dengan nilai tertinggi sebesar 63 dan nilai terendah sebesar 40.

Diketahui bahwa sebanyak 10 orang berada pada kategori tinggi untuk keterbukaan diri dengan persentase sebesar 19%. Selain itu siswa dengan keterbukaan diri pada kategori sedang merupakan jumlah terbanyak dari keseluruhan siswa yang tergabung dalam penelitian. Pada kategori ini terdapat sejumlah 37 orang siswa dengan persentase sebesar 70%. Sedangkan pada kategori terakhir yaitu rendah terdapat 6 orang pada kategori ini dengan persentase sebesar 11%.

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki keterbukaan diri pada kategori tinggi dan rendah cukup berimbang dengan jumlah terbanyak siswa berada pada kategori sedang. Pembahasan lebih lanjut dari gambaran keterbukaan diri siswa kemudian dapat ditinjau dari dimensi keterbukaan diri dari Wheeless & Grotz (dalam Nabity-Grover et al., 2022) yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun dimensi yang dimaksudkan adalah *Intent to disclosure, amount of disclosure, polarity, honesty,* dan *depth.*

Gambaran keterbukaan diri siswa ditinjau dari tiap dimensi keterbukaan diri menurut Wheeless & Grotz (dalam Nabity-Grover et al., 2022) kemudian dapat terlihat sebagai berikut.

Grafik 1.
Gambaran Keterbukaan Diri berdasarkan Dimensi dan Indikator

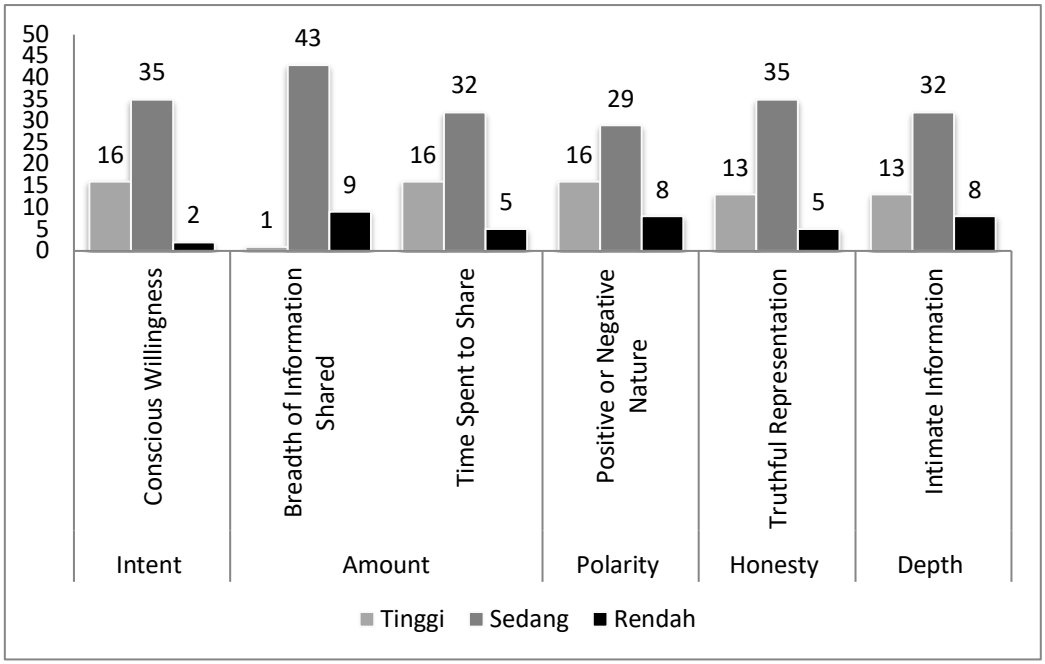

Pada dimensi pertama adalah *intent* atau dorongan untuk membuka diri. Dimensi pertama ini memiliki indikator yaitu *conscious willingness* atau keinginan secara dasar untuk membuka diri. Pada indikator ini diketahui siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah sebanyak 16 orang sedangkan sedang dan tinggi berurutan berjumlah sebanyak 35 dan 2 orang siswa. keterbukaan diri ditinjau dari indikator dimensi dan indikator ini dapat terbagi menjadi tiga kondisi umum seperti keterbukaan diri yang terencana, tidak dapat terhindarkan dan reaksi spontan (Nabity-Grover et al., 2022). Kondisi yang paling diharapkan dalam membuka diri pada indikator ini digambarkan pada keterbukaan diri yang terencana dan merupakan kondisi penuh kesadaran ketika seseorang memiliki keinginan untuk menceritakan dirinya (Bálint, Sukalla, & Rooney, 2022).

Pada dimensi kedua yaitu *Amount* atau jumlah keterbukaan diri memiliki dua indikator yaitu *Breadth of Information Shared* atau keluasan informasi dalam membuka diri dan *Time Spent to Share* atau waktu yang dihabiskan dalam membuka diri. Indikator pertama dan kedua pada dimensi ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu dan lainnya. Pada indikator pertama diketahui sebanyak 1 siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan 43 siswa termasuk pada kategori sedang dan 9 siswa lainnya berada pada kategori rendah. Pada indikator kedua diketahui sebanyak 16 orang siswa berada pada kategori tinggi, 32 orang berada pada kategori sedang dan 5 orang pada kategori rendah. Jumlah informasi yang disampaikan dan seberapa lama siswa menceritakan dirinya akan sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang disampaikan oleh lawan bicara

ketika menceritakan diri dan seberapa lama lawan bicara tersebut menceritakan mengenai dirinya (Devito, 2022). Tingkat kenyamanan dalam menceritakan diri sendiri dan penilaian yang dilakukan oleh orang lain tentunya juga akan mempengaruhi keluasan informasi yang disampaikan oleh siswa (Ehlinger & Ropers, 2020).

Pada dimensi ketiga yaitu *Polarity* memiliki indikator yaitu *Positive or Negative Nature* atau kecenderungan positif dan negatif. Pada indikator ini terdapat 16 siswa berada pada kategori tinggi, 29 siswa berada pada kategori sedang dan 8 siswa berada pada kategori rendah. Pada indikator ini terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kondisi siswa seperti penilaian seseorang terhadap informasi yang akan disampaikan, nilai, budaya dan juga norma (Ehlinger & Ropers, 2020; Devito, 2022). Penyampaian informasi secara positif umunya dilakukan agar siswa kemudian dipandang sebagai orang yang baik sedangkan informasi negatif yang akan disampaikan akan membuat seseorang merasa tidak nyaman, menimbulkan rasa malu dan juga kecemasan (Ehlinger & Ropers, 2020; Devito, 2022).

Dimensi keempat dari keterbukaan diri adalah *Honesty* atau kejujuran. Pada dimensi ini memiliki indikator yaitu *Truthful Representation* atau gambaran yang sebenarnya. Pada dimensi dan indikator ini terdapat 13 siswa memiliki skor pada tingkatan kategori tinggi, 35 orang siswa berada pada kategori sedang dan 5 siswa berada pada kategori rendah. Kejujuran yang dilakukan oleh siswa dalam membuka diri pada dasarnya akan meningkatkan kelekatan atau intimasi siswa dengan lawan bicaranya (Ehlinger & Ropers, 2020; Devito, 2022; Wheeless & Grotz (Nabity-Grover et al., 2022). Siswa yang jujur dalam menceritakan dirinya sendiri tentunya akan memperoleh gambaran yang menyeluruh berkenaan dengan kondisi dan juga situasi yang sedang terjadi dan dihadapi (Ehlinger & Ropers, 2020; Devito, 2022). Pembentukan diri yang lebih kokoh dan stabil juga akan terbentuk ketika siswa mampu jujur mengenai dirinya sendiri. Hal ini karena siswa telah mampu memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai dirinya sendiri dan terhindar dari kebingungan mengenai kondisi dan situasi yang sedang dialami (Nabity-Grover et al., 2022).

Dimensi terakhir dari keterbukaan diri adalah *Depth* atau kedalaman yang ditandai dengan *intimate information* atau intimasi informasi. Pada dimensi dan indikator ini terdapat 13 siswa berada pada kategori tinggi, 32 pada kategori sedang dan 8 siswa berada pada kategori rendah. Siswa yang mempu menceritakan dirinya secara mendalam akan membuat siswa mampu mencapai pelepasan emosi, pikiran dan beban psikologis yang selama ini dirasakan (Lee, Yamashita, & Huang, 2020; Hellström & Beckman, 2021; Devito, 2022). Keterbukaan diri yang dilakukan secara mendalam juga diketahui bermanfaat unuk membantu siswa merasa lebih bersyukur dan memiliki pandangan yang positif berkenaan dengan kondisi yang sedang dialaminya (Masur, DiFranzo, & Bazarova, 2021; Nabity-Grover et al., 2022; Gonsalves, Nair, Roy, Pal, & Michelson, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dipahami bahwa keterbukaan diri siswa pada dasarnya berada pada kategori sedang atau belum sepenuhnya memenuhi kondisi keterbukaan diri yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat berdasarkan gambaran umum keterbukaan diri siswa maupun gambaran keterbukaan diri berdasarkan dimensi dan indikator keterbukaan diri. Hasil yang telah diperoleh kemudian juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan keterbukaan diri siswa dan pemberian layanan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang berguna untuk membantu siswa

meningkatkan keterbukaan diri. Hal ini tentunya diharapkan dapat membantu siswa keluar dari kondisi kesulitan belajar yang selama ini dihadapi dan dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, A. 2020. Challenges and Possibilities in Teaching and Learning of Calculus: A Case Study of India. Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 8(1), 407–433. https://doi.org/10.17478/jegys.660201

Amelia, W. 2016. Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(2), 53–58. https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21

Arief, M. K., Handayani, L., & Dwijananti, P. 2012. Identifikasi Kesulitan Belajar pada Siswa RSBI: Studi Kasus di RSMABI se Kota Semarang. Upej, 1(2). Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej

Bahiroh, S., & Suud, F. M. 2020. Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 4(1), 31. https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1170

Baker, D. E., Hill, M., Chamberlain, K., Hurd, L., Karlsson, M., Zielinski, M., … Bridges, A. J. 2021. Interpersonal vs. Non-Interpersonal Cumulative Traumas and Psychiatric Symptoms in Treatment-Seeking Incarcerated Women. Journal of Trauma and Dissociation, 22(3), 249–264. https://doi.org/10.1080/15299732.2020.1760172

Bálint, K., Sukalla, F., & Rooney, B. 2022. Personal Relevance and State Empathy with a Character Facilitates Self-Disclosure in Film Viewers. Frontiers in Communication, 7. https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.984341

Bruggeman, B., Tondeur, J., Struyven, K., Pynoo, B., Garone, A., & Vanslambrouck, S. 2021. Experts Speaking: Crucial Teacher Attributes for Implementing Blended Learning in Higher Education. Internet and Higher Education, 48, 100772. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.100772

Chankseliani, M., Qoraboyev, I., & Gimranova, D. 2021. Higher Education Contributing to Local, National, and Global Development: New Empirical and Conceptual Insights. Higher Education, 81(1), 109–127. https://doi.org/10.1007/s10734-020-00565-8

Devito, J. A. 2022. The Interpersonal Communication Book. USA: Pearson Education.

Ehlinger, E., & Ropers, R. 2020. It's All About Learning as a Community: Facilitating the Learning of Students With Disabilities in Higher Education Classrooms. Journal of College Student Development, 61(3), 333–349. https://doi.org/10.1353/csd.2020.0031

Francis-Williams, J. 2014. Children with Specific Learning Difficulties: The Effect of Neurodevelopmental Learning Disorders on Children of Normal Intelligence. Australia: Pergamon Press.

Gonsalves, P. P., Nair, R., Roy, M., Pal, S., & Michelson, D. 2023. A Systematic Review and Lived Experience Synthesis of Self-disclosure as an Active Ingredient in Interventions for Adolescents and Young Adults with Anxiety and Depression. Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 50(3), 488–505. https://doi.org/10.1007/s10488-023-01253-2

Hellström, L., & Beckman, L. 2021. Life Challenges and Barriers to Help Seeking: Adolescents' and Young Adults' Voices of Mental Health. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(24). https://doi.org/10.3390/ijerph182413101

Hijriani, & Hatibe, H. A. 2021. Analisis Kesulitan Belajar dalam Memecahkan Masalah Fisika pada Materi Hukum Newton tentang Gerak. Jpft, 9(1), 45–49. Retrieved from http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jpft

Ilyas, A., Folastri, S., & Solihatun. 2019. Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial. Semarang: UNS.

Kim, D. 2020. Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student. ECNU Review of Education, 3(3), 519–541. https://doi.org/10.1177/2096531120936693

Lee, Y. C., Yamashita, N., & Huang, Y. 2020. Designing a Chatbot as a Mediator for Promoting Deep Self-Disclosure to a Real Mental Health Professional. Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 4(CSCW1), 1–27. https://doi.org/10.1145/3392836

Lynch, M., Kamovich, U., Longva, K. K., & Steinert, M. 2021. Combining technology and entrepreneurial education through design thinking: Students' reflections on the learning process. Technological Forecasting and Social Change, 164(June), 119689. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.06.015

Makmun, A. S. 2016. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Masur, P. K., DiFranzo, D., & Bazarova, N. N. 2021. Behavioral Contagion on Social Media: Effects of Social Norms, Design Interventions, and Critical Media Literacy on Self-Disclosure. PLoS ONE, 16(7 July), 1–20. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254670

Muderawan, W., Wiratma, G. L., & Nabila, M. Z. 2019. Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Bidang Studi Akuntansi. Manazhim, 1(1), 64–80. https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i1.138

Nabity-Grover, T., Thatcher, J. B., & Johnston, A. C. 2022. Contextualizing Self-disclosure to the Online Environment: An Assessment of the Literature. Communications of the Association for Information Systems, 50(1), 754–802. https://doi.org/10.17705/1CAIS.05035

Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. 2021. Balancing Technology, Pedagogy and the New Normal: Post-pandemic Challenges for Higher Education. Postdigital Science and Education, 3(3), 715–742. https://doi.org/10.1007/s42438-021-00249-1

Sanjiwani, N. L. I., Muderawan, I. W., & Sudiana, I. K. 2018. Analisis Kesulitan Belajar Kimia Pada Materi Larutan Penyangga Di Sma Negeri 2 Banjar. Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha, 2(2), 75. https://doi.org/10.23887/jjpk.v2i2.21170

Selwyn, N. 2019. What's the Problem with Learning Analytics? Journal of Learning Analytics, 6(3), 11–19. https://doi.org/10.18608/jla.2019.63.3

Sumintono, B., & Widhiarso, W. 2015. Aplikasi Pemodelan Rasch Pada Assessment Pendidikan. Bandung: Trim Komunikata.

Sunawan, Sugiharto, D. Y. P., & Anni, C. T. 2012. Berbasis Self Regulated Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 113–124.

Syah, M. (2015). Psikologi belajar. Jakarta: Rajawali Press.

Tien, N. H., Anh, D. T., Luong, M. Van, Ngoc, N. M., Duc, L. D. M., & Dat, N. 2020. Sustainable Development of Higher Education: A Case of Business Universities in Vietnam. Journal of Hunan University (Natural Sciences）, 47(12).

Yusuf, S. 2019. Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif. Bandung: Refika Aditama.